

**DAMPAK WISATA RELIGI MAKAM EYANG KOBUL  
DITINJAU DARI ASPEK EKONOMI DAN SOSIAL  
(THE IMPACT OF RELIGIOUS TOURISM OF EYANG  
KOBUL'S TOMB REVIEW FROM ECONOMIC AND SOCIAL  
ASPECTS)**

**Kunkun Kurniawan<sup>1</sup>**

Magister Pariwisata Berkelanjutan,  
Sekolah Pascasarjana Universitas Padjadjaran  
kunkun20001@mail.unpad.ac.id

**Dadang Suganda<sup>2</sup>**

Magister Pariwisata Berkelanjutan,  
Sekolah Pascasarjana Universitas Padjadjaran  
dadang.suganda@unpad.ac.id

**Ute Lies Siti Khadijah<sup>3</sup>**

Magister Pariwisata Berkelanjutan  
Sekolah Pascasarjana Universitas Padjadjaran  
ute.lies@unpad.ac.id

**ABSTRACT**

*Tourism is a travel activity carried out by a person or group to a place to gain satisfaction, enjoyment, happiness, experience or new knowledge. Tourism activities are not only to fulfill material needs but also spiritually. The spiritual needs of a person or group come from something non-physical. One of these non-physical needs is the desire to always want to be close to people who are part of the family, figures, leaders who are honored for their services and sacrifices even though they have been physically cut off in the real world. Pilgrimage to the grave is a tradition carried out by a person or group to attribute glory to the ancestors, showing respect for a figure or leader who has contributed to visiting the glorified and sacred tomb. This study aims to determine the historical background of the Eyang Kobul gravesite and its impact on economic and social life for the surrounding community. Furthermore, the method used in this research is to use qualitative methods. The research data were collected through observation, interviews, and study of literature. The results of this study indicate that the existence of the Eyang Kobul gravesite has a positive impact on the economy and social life of the community around Jatisari Village, Kutawaringin District, Bandung Regency. The future challenge related to the development of the Pilgrimage tour of the Tomb of Eyang Kobul is how the manager with the principle of independence can realize a program of arrangement and improvement of better facilities for pilgrims.*

**Keywords;** *Tourism; Religious Tourism; Tomb Pilgrimage; Sacred Sites; Eyang Kobul Gravesite*

## ABSTRAK

Pariwisata adalah aktifitas perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok menuju suatu tempat untuk tujuan memperoleh kepuasan, kenikmatan, kebahagiaan, pengalaman atau pengetahuan baru. Kegiatan pariwisata bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan secara material tetapi juga secara spiritual. Kebutuhan spiritual seseorang atau kelompok bersumber kepada sesuatu yang bersifat non fisik. Salah satu kebutuhan non fisik tersebut adalah keinginan untuk selalu ingin dekat dengan orang yang menjadi bagian dari keluarga, tokoh, pemimpin yang dimuliakan karena jasa dan pengorbanannya meskipun sudah terputus secara fisik di dunia nyata. Ziarah makam menjadi sebuah tradisi yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk menyambungkan kemuliaan kepada leluhur, menunjukkan rasa hormat kepada tokoh atau pemimpin yang telah berjasa dengan mendatangi makam yang dimuliakan dan dikeramatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang sejarah Situs Makam Eyang Kobul serta dampaknya terhadap kehidupan ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitarnya. Selanjutnya untuk metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Data penelitian diambil melalui kegiatan observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Situs Makam Eyang Kobul sebagai destinasi wisata religi memberikan dampak positif secara ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat sekitar Desa Jatisari Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung. Tantangan ke depan terkait pengembangan wisata ziarah Makam Eyang Kobul adalah bagaimana pengelola dengan prinsip kemandirian dapat merealisasikan program penataan serta peningkatan fasilitas yang lebih baik bagi peziarah.

**Kata Kunci;** Pariwisata; Wisata Religi; Ziarah Makam; Situs Keramat, Situs Makam Eyang Kobul

*Received: February 10, 2022/ Reviewed: March 01, 2021/ Published: March 04, 2022*

## PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi bagian penting dalam strategi pembangunan nasional. Tujuan pembangunan nasional secara mendasar adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara fisik dan non fisik. Wisata merupakan upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan psikisnya agar kualitas hidupnya berjalan seimbang. Melalui aktivitas wisata, manusia dapat merealisasikan kebutuhan jasmani dan melepaskan beban pikiran dari kesibukan sehari-hari.

Dalam perkembangannya kegiatan wisata menjadi suatu industri yang memberikan dampak terhadap ekonomi dan sosial secara signifikan. Dampak tersebut bisa dilihat dari sisi positif maupun negatif. Beragam aktivitas wisata menjadi pilihan menarik untuk dilakukan. Salah satu aktivitas wisata yang terkait

tradisi dan budaya adalah wisata religi atau disebut juga dengan wisata ziarah. Seseorang yang melakukan wisata ziarah disebut peziarah. Salah satu destinasi wisata religi atau wisata ziarah adalah makam yang dikeramatkan atau dimuliakan.

Peziarah biasanya mendatangi makam secara perseorangan maupun berkelompok. Peziarah perorangan berasal dari berbagai latar belakang ekonomi dan sosial yang berbeda-beda. Kemudian peziarah berkelompok berasal dari jemaah pengajian, siswa sekolah mulai dari tingkat pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah, dan tingkat perguruan tinggi. Motivasi peziarah mengunjungi makam keramat ini cukup beragam. Sebagian besar dilatarbelakangi oleh tradisi untuk mengunjungi makam tokoh yang berperan dalam penyebaran agama Islam. Motivasi lainnya adalah karena adanya nadzar, permintaan atau kebutuhan khusus lainnya yang dirasakan dan diinginkan oleh peziarah. Kebutuhan khusus yang dimaksud seperti untuk memperoleh kemudahan dalam mencari rezeki yang berlimpah, mendapatkan ketenangan dan kekuatan batin dalam menghadapi suatu masalah serta meningkatkan kualitas keimanan (Pendit, 1994)).

Selain motivasi yang dijelaskan atas, peziarah memiliki persepsi yang berbeda-beda terkait keberadaan makam yang dianggap keramat. Keberadaan Makam Eyang Kobul oleh sebagian kecil peziarah dipersepsikan sebagai tempat pesugihan bagi wong cilik yang ingin kaya atau minimal terpenuhi sandang pangannya. Persepsi ini muncul dari informasi yang diberitakan oleh salah satu media *online*. Persepsi yang berkaitan dengan pesugihan seringkali menjadi daya tarik peziarah mengunjungi makam keramat. Hal ini seiring dengan kesulitan hidup yang semakin meningkat. Peziarah yang mengunjungi Makam Eyang Kobul dengan motif mencari pesugihan senantiasa ada dan tidak dapat dielakkan. Namun di sisi lain adanya motivasi mencari pesugihan akan mengurangi makna kesakralan Makam Eyang Kobul sebagai wali penyebar agama Islam yang tidak mengajarkan untuk mencari kekayaan atau sekedar memenuhi kebutuhan sandang dan pangannya melalui cara pesugihan.

Wisata religi atau ziarah merupakan aktifitas perjalanan seseorang atau kelompok untuk tujuan memenuhi kebutuhan secara material maupun spiritual dengan mendatangi suatu tempat sebagai tempat ibadah yang disucikan atau makam seorang tokoh atau pemimpin agung yang dikeramatkan dan keberadaannya

terletak di atas bukit atau gunung (Pendit, 1994). Wisata religi yang dikaitkan dengan mengunjungi makam atau kuburan, mengarah kepada wisata ziarah/wisata keagamaan (Ruslan, 2007). Dalam Bahasa arab, kata ziarah memiliki arti berkunjung. “Ziarah adalah suatu kegiatan keagamaan yang dipercayai akan memberi berkah baik dunia maupun akhirat. Di samping bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat bagi seseorang telah meninggal, kegiatan ziarah juga dilakukan di makam-makam para wali penyebar agama, makam para leluhur yang dikeramatkan ataupun makam keluarga kerajaan (Jamhari, 2000). Berdasarkan Penelitian Alecu (2011) di dalam *Epistemological aspects of religious tourism in rural areas*, menjelaskan bahwa “wisata religi merupakan fenomena yang berkembang memiliki sikap hormat terhadap leluhur. Khususnya terhadap keberadaan suatu makam yang pada mulanya lekat pada nuansa spiritual.”

Ziarah Makam membangkitkan emosi keyakinan dan membawa peziarah ke dalam dimensi keyakinan yang mendalam (Rusli, 2016). Keyakinan yang mendalam ini menjadi sarana peziarah untuk menyelesaikan persoalan dunia yang sedang dihadapinya seperti meningkatkan hasil usaha perdagangan atau menyembuhkan penyakit yang sedang dideritanya. Kebiasaan mengunjungi makam atau kuburan dari anggota keluarga, sanak saudara, leluhur, maupun makam tokoh atau pemimpin yang dikeramatkan dengan menaburkan kembang serta berdo'a sudah menjadi sebuah tradisi. Tradisi ziarah ini diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya oleh para pendahulu yang tidak pernah berubah oleh pengaruh berbagai paham baru. Tradisi ziarah sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan dan perkembangan masyarakat khususnya di Pulau Jawa.

Di bawah kaki Gunung Lalakon, tepatnya di Desa Jatisari Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung, terdapat Situs Makam Eyang Kobul. Eyang Kobul disebutkan dalam silsilah “Babad Bupati Bandung” sebagai salah satu dari garis keturunan Prabu Siliwangi, Raja Padjadjaran yang memiliki gelar Sri Baduga Maharaja. Sebagai petilasan yang dikeramatkan dan dimuliakan, banyak orang yang mengunjungi dan melakukan kegiatan ziarah di Makam Eyang Kobul.

Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang sosok Eyang Kobul yang makamnya menjadi salah satu situs cagar budaya di wilayah

Kabupaten Bandung. Kemudian untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari keberadaan Situs Makam Eyang Kobul sebagai destinasi wisata religi atau wisata ziarah terhadap aspek ekonomi dan sosial kehidupan masyarakat yang berada di sekitarnya. Selain itu juga untuk menelusuri kebenaran tentang persepsi sebagian peziarah mengenai Makam Eyang Kobul sebagai tempat pesugihan.

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian metode kualitatif merupakan proses penelitian yang dilakukan secara alami dan berjalan sesuai dengan kondisi obyektif yang terjadi di lapangan tanpa adanya modifikasi atau manipulasi (Arifin, 2011).

Data yang diambil dalam penelitian ini, dilakukan melalui proses kegiatan observasi, wawancara mendalam serta studi dokumentasi. Observasi merupakan kegiatan untuk mengamati aktivitas manusia yang berada pada habitatnya (Sarosa, 2012). Kegiatan observasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara aktif. Peneliti menggunakan akses yang dimiliki untuk secara aktif melakukan pengumpulan data dalam berbagai peran terkait penelitiannya (Sutopo, 2002). Observasi ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada obyek penelitian di Desa Jatisari Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung, dan didokumentasikan dengan menggunakan kamera digital.

Selanjutnya, data diambil dengan menggunakan teknik wawancara mendalam yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan memperoleh informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan (Sarosa, 2012). Wawancara mendalam dilakukan secara langsung kepada Bapak Deden Sumpena sebagai juru kunci, Bapak Wawan dan Bapak Ucun sebagai tokoh masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan makam. Data yang diperoleh berbentuk lisan maupun tulisan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber primer di lokasi penelitian.

Studi literatur dilakukan dalam penelitian ini untuk melengkapi kegiatan observasi dan wawancara melalui sumber referensi berita koran *online*, artikel, majalah, dan foto. Secara keseluruhan data yang sudah diperoleh akan dianalisis secara deskriptif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Eyang Kobul diperkirakan hidup pada abad ke 17 Masehi yang berperan dalam menyebarkan agama Islam di wilayah sekitar Soreang, Kutawaringin, Ciwidey dan Pasirjambu. Eyang Kobul merupakan keturunan Prabu Siliwangi yang bernama Sri Baduga Maharaja. Berdasarkan penuturan juru kunci Bapak Dadan Sumpena bahwa Eyang Kobul merupakan anak dari Eyang Ki Geudeng Karta Manggala. Eyang Ki Geudeng Karta Manggala putera dari Eyang Ki Geudeung Rungkang. Eyang Ki Geudeng Rungkang putera dari Eyang Dalem Sang Adipati Karta Manah. Eyang Dalem Sang Adipati Karta Manah putera dari Prabu Larang Jiwa. Prabu Larang Jiwa putera dari Prabu Lawe Pakuan. Prabu Lawe Pakuan putera dari Pangeran Kunteu Buyeung. Pangeran Kunteu Buyeung putera dari Munding Laya. Munding Laya putera dari Prabu Silih Wangi 2. Prabu Silih Wangi 2 ini cucu Prabu Silih Wangi dari puteranya yang bernama Prabu Anggalarang. Sumber lain yang mendukung keterangan dari juru kunci Bapak Deden Sumpena tersebut adalah berdasarkan literatur dari Majelis Masaafirul Khoonah mengenai sejarah dan silsilah Eyang Kobul Bunibuana Kabupaten Bandung Jawa Barat (Majlis Masaafirul Khoonah, 2013).

Lokasi Situs Makam Eyang Kobul berada di Desa Jatisari Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung. Desa Jatisari memiliki wilayah seluas 439,955 ha dengan jumlah penduduk pada tahun 2011 sebanyak 9.671 jiwa. Terdiri dari 5.015 laki-laki dan 4.656 perempuan. Dari 2.896 Kepala Keluarga yang tinggal di Desa Jatisari, sebanyak 2.030 Kepala Keluarga termasuk dalam keluarga miskin (gakin). Secara topografi dan kontur tanah, Desa Jatisari memiliki wilayah yang berbukit-bukit serta berupa lahan pertanian. Orbitasi dan jarak tempuh menuju Desa Jatisari dari ibukota kecamatan sejauh 2 Km dengan waktu tempuh 10 menit sedangkan dari ibukota kabupaten 3 Km dengan waktu tempuh 20 menit. Sebagian besar penduduk Desa Jatisari memiliki mata pencaharian sebagai buruh industri pengolahan, buruh tani, dan petani. Mata pencaharian buruh industri pengolahan mendominasi karena di wilayah Desa Jatisari terdapat 421 buah industri rumah tangga dan 41 buah perusahaan kecil.

Makam Eyang Kobul terletak di sebuah perbukitan yang letaknya tidak jauh dari Gunung Lalakon. Akses menuju lokasi makam Eyang Kobul tidak dapat dijangkau langsung oleh kendaraan roda empat. Untuk peziarah yang menggunakan kendaraan roda empat dapat disimpan di area parkir sebelum menuju gang kecil menyusuri pinggir irigasi. Peziarah yang menggunakan kendaraan roda dua atau berjalan kaki masuk dari jalan Desa Jatisari menyusuri gang kecil yang berada di pinggir irigasi tersebut. Dalam pengembangan wisata religi Makam Eyang Kobul, aspek aksesibilitas yang kurang memadai ini perlu mendapat perhatian agar dapat menunjang kenyamanan peziarah. Aksesibilitas merupakan salah satu unsur pendukung dalam menunjang kualitas sebuah destinasi.

Beberapa fasilitas pendukung lainnya dalam menunjang kegiatan wisata religi sudah tersedia cukup baik. Sebelum menuju makam terdapat Masjid Karomah Auliya dengan aula terbuka cukup luas yang disediakan bagi peziarah untuk beristirahat sebelum atau sesudah melakukan ritual do'a di lokasi utama makam Eyang Kobul. Di sekitar Masjid terdapat pula kolam air yang berisi ikan dan di sebelahnya ada beberapa kamar mandi untuk digunakan para peziarah. Area parkir sepeda motor terletak di sebelah masjid dan pintu masuk menuju makam di atas bukit melalui tangga dari lantai semen. Makam Eyang Kobul terdapat di bagian tengah bangunan dengan satu ruangan tertutup. Fasilitas akomodasi secara umum bagi peziarah belum tersedia di sekitar kawasan makam. Seperti biasanya dalam kegiatan wisata religi terdapat ritual bermalam dan khusus di Makam Eyang Kobul ketentuannya tidak boleh melebihi tujuh hari. Peziarah yang bermalam biasanya menggunakan fasilitas yang sudah tersedia di sekitar kawasan makam.



Gambar 1. Bangunan Makam Eyang Kobul (Koleksi Pribadi, 2020)

Di sekitar kompleks Makam Eyang Kobul terdapat beberapa makam yang menurut penjelasan juru kunci Bapak Dadan Sumpena makam-makam tersebut adalah para pembantu Eyang Kobul dalam menyebarkan agama Islam. Sebelum melakukan kegiatan ritual do'a, ada beberapa ketentuan untuk peziarah yang harus ditaati sebagai berikut:

1. Tamu wajib lapor kepada juru kunci.
2. Tamu tidak boleh menginap lebih dari tujuh hari (kecuali ada izin dari juru kunci).
3. Tamu harus menjaga sopan santun, mentaati tata tertib, dan menjaga kebersihan.
4. Di dalam dilarang makan, minum, dan merokok.

Penempatan makam yang berada di atas bukit memberi tanda simbolik bahwa makam yang berada di tempat tinggi bertujuan untuk lebih mendekatkan kepada Sang Pencipta. Di sekitar makam ditandai oleh dua pohon besar beringin sebagai penanda keberadaan makam ini. Makam Eyang Kobul ramai dikunjungi peziarah setiap malam senin dan malam jumat. Khusus untuk perayaan kegiatan keagamaan tahunan, ramai didatangi peziarah pada saat bertepatan dengan peringatan maulid nabi dan tahun baru Islam 1 Hijriah

Situs Makam Eyang Kobul ini memiliki keterkaitan dengan situs makam di Cipatik, Pameuntasan, dan Mahmud. Keterkaitan ini disebabkan karena memiliki satu garis keturunan yang sama sebagai putera dari Adipati Galunggung. Hal ini merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh seorang antropolog yang bernama Robert Wessing di sekitar wilayah pameuntasan dan sekitarnya pada periode tahun 1970 sampai 1980. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Robert Wessing dengan judul "*Spirit of The Earth and Spirits of The Water: Cathonic Forces in the Mountains of West Java*" diperoleh keterangan bahwa di puncak Gunung Lalakon terdapat makam keramat yang menyimpan tubuh Dipati Ukur bagian atas. Potongan tubuh lainnya di makamkan di tiga tempat yang berada di sekitar Gunung Lalakon. Makam ini masih dapat ditemukan keberadaannya oleh masyarakat sampai sekitar tahun 1970-an. Sebagian informasi lainnya menyatakan bahwa makam keramat itu adalah makam Sembah Prabu Suriadilagakusuma sebagai nenek moyang atau leluhur masyarakat di daerah Cipatik/Gajah.

Keberadaan Makam Eyang Kobul yang berdekatan dengan situs makam di Cipatik, Mahmud, dan Kutawaringin menjadi satu rangkaian kunjungan wisata religi untuk sebagian peziarah. Peziarah yang berkunjung ke Makam Eyang Kobul diketahui sebelumnya mengunjungi dan melakukan ritual ibadah terlebih dahulu di situs Makam Mahmud. Peziarah yang berkunjung ke situs Makam Eyang Kobul umumnya berasal dari masyarakat Bandung dan sekitarnya. Sisanya, peziarah yang mendatangi makam Eyang Kobul berasal dari berbagai kota di sekitar wilayah Jawa Barat, Way Kambas Lampung dan Pekanbaru Riau. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan narasumber Bapak Wawan sebagai salah satu tokoh masyarakat di sekitar situs Makam Eyang Kobul.

Mayoritas motivasi peziarah yang datang bertujuan untuk mendo'akan Eyang Kobul sebagai wali yang berjasa menyebarkan agama Islam di kawasan Soreang, Kutawaringin, Pasirjambu, dan Ciwidey. Motivasi lainnya adalah untuk menyampaikan keinginan dan permintaan pribadi dari setiap peziarah seperti kemudahan untuk mendapatkan rezeki, meningkatkan hasil usaha, meminta jodoh bagi peziarah yang belum mendapat pasangan hidup, menyembuhkan penyakit yang sedang dideritanya, dan dibebaskan dari segala kesulitan atau beban lainnya yang sedang dialami peziarah.

Tata kelola Makam Eyang Kobul sebagai daya tarik wisata religi secara internal dilakukan langsung oleh juru kunci Bapak Dadan Sumpena. Peziarah melakukan ritual dzikir dan berdo'a didampingi langsung oleh juru kunci atau diwakili oleh asisten juru kunci. Sedangkan untuk hubungan eksternal dilakukan oleh staf pengelola lain.

Sebagai pengelola resmi di kawasan situs Makam Eyang Kobul, juru kunci Bapak Dadan Sumpena menyampaikan bahwa pengembangan destinasi ziarah ini dilakukan melalui upaya mandiri tanpa melibatkan pihak lain. Sebagai pemegang amanah juru kunci yang diwariskan dari orang tuanya, narasumber Bapak Deden Sumpena menyampaikan bahwa yang menjadikan petilasan Makam Eyang Kobul seperti sekarang ini merupakan hasil renovasi yang dilakukannya. Sumber pendanaan diperoleh dari hasil pendapatan :

1. Pengelolaan kawasan parkir motor bagi peziarah yang terletak di dekat area Makam Eyang Kobul.

## 2. Sumbangan atau donasi dari peziarah yang berkunjung ke Makam Eyang Kobul.

Juru kunci Bapak Deden Sumpena menyampaikan bahwa dirinya selama ini menolak bantuan dari pihak-pihak yang akan membantu pengembangan Makam Eyang Kobul sebagai destinasi wisata religi. Sikap juru kunci Bapak Deden Sumpena menolak bantuan ini didasari oleh alasan tidak ingin diintervensi oleh kepentingan dari pihak luar.



Gambar 2. Masjid dan Area Pakir Motor Peziarah (Koleksi Pribadi, 2020)

Menurutnya, bantuan yang diberikan itu tidak murni tanpa tuntutan. Di balik niat memberikan bantuan ternyata ada permintaan balik dari hasil retribusi pengunjung ziarah. Bantuan dana yang diterima selama ini diperoleh dari pihak-pihak yang secara sukarela dan ikhlas memberikan sumbangan atau donasi tanpa menuntut skema pengembalian bantuan yang telah diberikan. Sebagai pengelola resmi di kawasan situs Makam Eyang Kobul, juru kunci memiliki peran penting dalam penataan bangunan utama Makam Eyang Kobul dan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya bagi peziarah. Penataan makam ini dilakukan oleh juru kunci Bapak Deden Sumpena untuk lebih meningkatkan kenyamanan peziarah dalam melakukan ritual do'a. Menurut penuturannya, penataan ini dilakukan secara mandiri dari hasil pendapatan internal di kawasan wisata ziarah Makam Eyang Kobul serta bantuan dan donasi dari pihak eksternal tanpa tuntutan retribusi.

Pembenahan lain yang sedang dilakukan saat ini adalah melakukan pendataan peziarah. Daftar kunjungan peziarah ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara riil dan faktual data profil peziarah yang dapat digunakan untuk analisa rencana pengembangan kawasan Makam Eyang Kobul sebagai destinasi wisata ziarah.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan dan keterangan yang disampaikan oleh narasumber Bapak Wawan sebagai tokoh masyarakat yang mengetahui sejarah Makam Eyang Kobul, peziarah yang berkunjung memiliki rentang usia yang sangat beragam. Satu hal yang menarik perhatian peneliti ketika melakukan observasi adalah ketika terlihat serombongan anak-anak sekolah tingkat Taman Kanak-Kanak yang berkunjung. Dari hasil wawancara diketahui bahwa kunjungan anak-anak ini untuk mengenal sejak dini sejarah penyebar agama Islam di tataran lokal serta pengajaran ritual ziarah terhadap makam yang dimuliakan, ditokohkan atau dikeramatkan atas jasa-jasanya. Kunjungan rombongan anak-anak tingkat Taman Kanak-Kanak dilakukan dengan pendamping dari pihak guru sekolah dan pihak orang tua.



Gambar 3. Makam Eyang Kobul (Koleksi Pribadi, 2020)

Kunjungan peziarah ke situs Makam Eyang Kobul secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak kepada lingkungan sekitarnya.

Hal ini dapat dilihat dari dua aspek sebagai berikut:

1. Dampak Ekonomi.

Berdasarkan pengamatan langsung, dampak secara ekonomi dari wisata ziarah mengunjungi situs makam keramat ini yaitu munculnya para pedagang yang membuka usaha, menjual makanan dan minuman khas daerah sekitar makam, produk oleh-oleh lainnya serta warung-warung kopi yang dikelola oleh penduduk setempat untuk melayani kebutuhan pengunjung. Bentuk usaha yang dilakukan ini meningkatkan pendapatan masyarakat yang berada di sekitar kawasan wisata religi Makam Eyang Kobul. Hal ini didukung oleh narasumber Bapak Ucin sebagai salah satu tokoh masyarakat di kawasan Makam Eyang Kobul yang menyatakan bahwa keberadaan Makam Eyang Kobul memberikan dampak positif dalam bentuk

karamah kepada penduduk sekitarnya. Meningkatnya jumlah pengunjung ziarah akan meningkatkan pula pendapatan usaha yang mereka kelola.

Selain memberikan dampak bagi pendapatan dari penjualan makanan, minuman serta perlengkapan ibadah yang diperlukan dalam ritual ziarah, juga ada penerimaan lain dari penyewaan lahan parkir kendaraan peziarah. Pihak pengelola kawasan Makam Eyang Kobul menyediakan lahan parkir bagi pengunjung yang datang menggunakan motor. Sedangkan bagi pengunjung yang datang menggunakan mobil atau kendaraan besar lainnya, terdapat beberapa lahan parkir yang disediakan oleh pihak di luar pengelola kawasan Makam Eyang Kobul.

Keberadaan area parkir ini memberikan kesempatan kepada tenaga kerja setempat untuk menjadi petugas parkir.

**Tabel 1**  
**Dampak Wisata Religi Terhadap Aspek Ekonomi**

<b>Dampak Ekonomi</b>	<b>Deskripsi di Lokasi Makam Eyang Kobul</b>	<b>Potensi Dampak</b>
Jenis usaha	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat usaha penjualan makanan dan minuman oleh warga sekitar untuk peziarah</li> <li>- Tersedia usaha penjualan oleh-oleh dan kebutuhan ibadah untuk peziarah</li> <li>- Penyediaan lahan parkir untuk peziarah</li> </ul>	Positif
Kesempatan Kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Petugas parkir di lokasi wisata religi</li> <li>- Pendamping peziarah dalam melakukan ritual do'a</li> </ul>	Positif

## 2. Dampak Sosial Budaya

Keberadaan situs makam keramat pada umumnya akan mengundang kehadiran pengemis untuk sekedar mengais rezeki dengan datang meminta-minta kepada peziarah yang berkunjung. Dari beberapa pengamatan peneliti di beberapa situs makam keramat dapat ditemukan para pengemis dan peminta-minta yang mengharapkan limpahan rezeki dari para peziarah. Kondisi yang lebih buruk lagi adalah pengemis atau peminta-minta melakukannya dengan cenderung memaksa

dan membuntuti peziarah setelah melakukan ritual ibadah. Kehadiran pengemis dalam tinjauan wisata religi merupakan salah satu hal yang mengganggu kenyamanan peziarah. Tetapi di sisi lain harus ada mekanisme penyelesaian yang komprehensif mengingat salah satu tujuan pariwisata berkelanjutan adalah bagaimana kegiatan wisata ziarah ini bisa memberikan perubahan kehidupan ekonomi masyarakat sekitarnya. Kemiskinan menjadi sebuah fakta sosial yang keberadaannya dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan miskin pada seseorang bisa disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari sifat malas beraktifitas, tidak mau meningkatkan kompetensi atau *skill*, pola pikir dan sikap boros atau disebabkan oleh faktor eksternal seperti sulitnya untuk mendapatkan akses belajar, terbatasnya lapangan pekerjaan, kegagalan dalam usaha serta menderita sakit yang berkepanjangan

Akibat kemiskinan ini banyak ditemukan orang yang disebut pengemis melakukan kegiatan meminta-minta. Pengemis dapat ditemukan di beberapa tempat umum yang menjadi tempat berkumpulnya orang-orang melakukan kegiatan. Merujuk kepada Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 31 Tahun 1980 tentang penanggulangan gelandangan dan pengemis pasal 1 ayat 2, definisi pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

Namun di situs Makam Eyang Kobul, dari hasil observasi tidak ditemukan pengemis yang memburu dan meminta-minta kepada peziarah. Kondisi ini menjadi pijakan yang baik dalam penataan dan pengelolaan kawasan Makam Eyang Kobul agar para peziarah dapat melakukan ritual ibadah secara nyaman tanpa gangguan. Wisata religi Makam Eyang Kobul dalam pengembangannya tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan populasi masyarakat di sekitar makam. Tidak ada kedatangan penduduk di luar Desa Jatisari yang sengaja menjadi tenaga kerja dalam pengelolaan wisata religi Makam Eyang Kobul. Secara umum para pelaku yang terlibat dalam pengembangan wisata religi Makam Eyang Kobul berasal dari warga yang tinggal di sekitarnya. Kondisi keamanan bagi peziarah juga terjaga dengan baik. Tidak ada gangguan yang sifatnya mengarah kepada bentuk kriminalitas.

**Tabel 2**  
**Dampak Wisata Religi Terhadap Aspek Sosial**

Dampak Sosial	Deskripsi di Lokasi Makam Eyang Kobul	Potensi Dampak
Pengemis	Tidak ditemukan pengemis di sekitar makam	Positif
Populasi Penduduk	Belum terjadi perubahan populasi penduduk	Positif
Penggunaan infrastruktur berlebihan	Pengembangan infrastruktur fisik masih terbatas pada penyediaan pendopo, masjid, area parkir, dan toilet	Positif
Kehilangan fungsi dan manfaat sosial tanah	Pembangunan sarana dan prasarana di sekitar wisata religi tidak menyebabkan masyarakat kehilangan fungsi dan manfaat sosial tanah	Positif
Kehilangan manfaat dari usaha lainnya	Belum ada laporan mengenai kehilangan manfaat usaha akibat wisata religi	Positif
Tindak kejahatan kepada peziarah	Belum ditemukan kasus kriminal terkait tindak kejahatan kepada dan oleh peziarah	Positif

Secara umum dampak perubahan sosial yang dialami oleh pengunjung wisata religi, dirasakan pula oleh masyarakat yang berada sekitar wisata religi. Kebiasaan mengunjungi destinasi wisata religi Makam Eyang Kobul yang terjadi secara turun menurun membawa perubahan dalam memahami dan memaknai alur kehidupan baik secara pribadi maupun kelompok. Dampak kehidupan pribadi bagi para pelaku ziarah, yaitu untuk menyadarkan bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan tidak akan abadi. Disadari atau tidak semua penghuni alam semesta ini pada akhirnya akan merasakan kematian dan binasa. Selain itu dengan berziarah ke makam keramat para wali atau ulama yang telah berjasa kepada masyarakat luas maka kita dapat mengambil pelajaran dan menjadikannya sebagai keteladanan serta menjadi contoh yang baik bagi generasi selanjutnya.

Selain memberikan dampak positif, keberadaan Makam Eyang Kobul masih menyisakan persepsi negatif sebagai tempat pesugihan. Hal ini menjadi masalah yang dikeluhkan oleh juru kunci Bapak Deden Sumpena. Persepsi negatif ini bersumber dari media *online* bahwa Makam Eyang Kobul sebagai tempat untuk mencari pesugihan. Motif pesugihan yang dilakukan peziarah dilakukan dengan syarat dan ketentuan khusus seperti peziarah mendatangi makam keramat ini setiap malam jumat legi. Ritual yang dilakukan dengan melakukan puasa selama tiga hari di lokasi makam. Seandainya berhasil, peziarah diharuskan menyisihkan harta kekayaannya setahun sekali kepada yang membutuhkan. Kondisi ini dianggap mengganggu citra wisata religi Makam Eyang Kobul. Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh juru kunci bahwa kemungkinan persepsi ini muncul karena ada beberapa orang selain juru kunci Bapak Deden Sumpena yang mengaku sebagai juru kunci di Makam Eyang Kobul. Apabila ditelusuri lebih lanjut, kemungkinan kesalahan lokasi makam juga bisa menjadi penyebab munculnya persepsi ini. Lokasi yang menunjukkan Makam Eyang Kobul diketahui ada di beberapa tempat. Namun berdasarkan informasi juru kunci Bapak Dadan sumpena bahwa Makam Eyang Kobul yang sebenarnya ada di Desa Jatisari Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.

## **SIMPULAN**

Keberadaan Situs Makam Eyang Kobul sebagai destinasi wisata religi di Desa Jatisari Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung memiliki dampak positif terhadap aktivitas ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya. Tantangan pengembangan situs Makam Eyang Kobul ke depan adalah bagaimana implementasi prinsip kemandirian juru kunci sebagai pengelola dalam merealisasikan rencana dan program penataan fasilitas yang menunjang daya tarik wisata religi Makam Eyang Kobul. Kegiatan dokumentasi dan pendataan jumlah kunjungan peziarah ke makam Eyang Kobul menjadi aspek penting dalam tata kelola destinasi wisata religi yang lebih baik. Melalui data yang diperoleh terkait profil peziarah yang berkunjung ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan. Pengembangan destinasi wisata religi Makam Eyang Kobul salah satunya dapat dilakukan melalui strategi komunikasi

yang lebih informatif terkait dengan jejak sejarah tokoh-tokoh penyebar agama Islam di kawasan Kutawaringin dan sekitarnya serta pemulihan persepsi negatif keberadaan Makam Eyang Kobul sebagai tempat pesugihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alecu, I. C. (2011). Epistemological aspects of religious tourism in rural areas. *International Journal of Business, Management and Social Sciences*, 2(3), 59–65. [http://www.ijbmss-ng.com/vol2no3\\_ijbmss/ijbmss-ng-vol2-no3-pp59-65.pdf](http://www.ijbmss-ng.com/vol2no3_ijbmss/ijbmss-ng-vol2-no3-pp59-65.pdf)
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Jamhari. (2000). In the center of meaning: Ziarah tradition in Java. *Studia Islamika*, 7(1), 51–90. <https://doi.org/10.15408/sdi.v7i1.716>
- Majlis Masaafirul Khoonah. (2013). *Silsilah Eyang Qobul Bunibuana Kab. Bandung Jawa Barat*. <http://majlis-al-mamuroh.blogspot.com/2013/08/silsilah-eyang-qobul-bunibuana.html>
- Pendit, N. s. (1994). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. PT. Pradnya Paramita.
- Ruslan, A. S. N. (2007). *Zirah Wali Spiritual Sepanjang Masa*. PT. Pustaka Jatim.
- Rusli, M. (2016). Persepsi Masyarakat tentang Makam Raja dan Wali Gorontalo. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 18(1), 76. <https://doi.org/10.18860/el.v18i1.3417>
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. PT. Indeks.
- Sutopo, H. B. (2002). *Sutopo, H.B. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: -QAAZUNS Press. -QAAZUNS Press.